

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis dan Jumlah Penduduk

Penelitian ini mengkaji tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Masukkiri* Masyarakat Bugis Pagatan yang berlokasi di Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu. Secara geografis Kecamatan Kusan Hilir memiliki luas wilayah 74,52 km² yang berbatasan dengan Kecamatan Kusan Tengah (Utara), Laut Jawa (Selatan), Kecamatan Kusan Hulu dan Kecamatan Sungai Loban (Barat), dan Selat Laut (Timur).

Kecamatan Kusan Hilir terdiri dari satu kelurahan dan dua puluh satu desa. Kelurahan Pagatan adalah lokasi dari Pusat Administratif Kecamatan Kusan Hilir.¹ Di tempat ini, setiap tahun pada bulan April, diadakan sebuah acara tradisional yang dikenal sebagai Mappanretasi, yang berarti ‘memberi makan laut’.

Kecamatan Kusan Hilir memiliki populasi sejumlah 34.498 orang, yang terbagi menjadi 17.412 laki-laki dan 17.086 perempuan. Dengan kepadatan sebesar 463 orang per kilometer persegi. Selain itu, rasio antara penduduk laki-laki dan perempuan adalah 101,9.²

¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Bumbu, *Kecamatan Kusan Hilir dalam Angka 2023*, 5.

² Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Bumbu, *Kecamatan Kusan Hilir dalam Angka 2023*, 22.

Tabel 4.1 Statistik Wilayah Kecamatan Kusan Hilir (Tahun 2023)

No.	Kelurahan/Desa	Luas (km ²)	Jumlah RT	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk
1	Kota Pagatan	0,65	9	3.261	5.017
2	Barugelang	3,6	5	1.311	364
3	Batuah	0,66	8	5.033	7.626
4	Beringin	6,59	4	698	106
5	Betung	21,97	8	1.471	67
6	Gusunge	0,21	4	835	3.976
7	Juku Eja	0,09	5	1.473	16.367
8	Kampung Baru	3,98	6	2.347	590
9	Muara Pagatan	5,51	4	1.201	218
10	Muara Pagatan Tengah	2,7	4	854	316
11	Mudalang	4,26	7	2.011	472
12	Pagaruyung	0,52	7	1.756	3.377
13	Pasar Baru	0,29	9	3.114	10.738
14	Pejala	0,1	4	1.735	17.350
15	Penyolongan	3,74	6	486	130
16	Pulau Salak	7,77	3	612	79
17	Pulau Satu	1,34	4	1.276	952
18	Rantau Panjang Hilir	3,59	5	985	357
19	Rantau Panjang Hulu	1,48	3	528	274
20	Sungai Lembu	2,47	4	1.263	511
21	Tanette	2,83	4	637	225
22	Wiritasi	0,17	4	1.611	9.476
Total		74,52	117	34.498	463

Sumber Data: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Tanah Bumbu Tahun 2023

2. Pendidikan

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Bumbu, terdapat 109 lembaga pendidikan di Kecamatan Kusan Hilir, yang mencakup TK, SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA.³

³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Bumbu, *Kecamatan Kusan Hilir dalam Angka 2023*, 32.

Tabel 4.2 Jumlah Sarana Pendidikan di Kecamatan Kusan Hilir

No.	Jenjang Pendidikan	Negeri	Swasta	Jumlah
1	Taman Kanak-Kanak (TK/PAUD)	3	50	53
2	Raudatul Athfal (RA)	1	-	1
3	Sekolah Dasar (SD)	33	2	35
4	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	1	2	3
5	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	8	1	9
6	Madrasah Tsanawiyah (MTs)	2	2	4
7	Sekolah Menengah Atas (SMA)	1	-	1
8	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	1	1	2
9	Madrasah Aliyah (MA)	1	-	1
Total		51	58	109

Sumber Data : Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Bumbu Tahun 2023.

Pada tahun ajaran 2022/2023, total siswa di berbagai tingkat pendidikan di Kecamatan Kusan Hilir adalah 10.194 siswa, dan terdapat 867 guru yang mengajar.⁴

3. Sarana Keagamaan

Sebagian besar penduduk di Kecamatan Kusan Hilir adalah pemeluk agama Islam. Terdapat 22 masjid dan 31 mushola yang berfungsi dengan baik dan masih digunakan oleh masyarakat setempat untuk beribadah.⁵

⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Bumbu, *Kecamatan Kusan Hilir dalam Angka 2023*, 33.

⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Bumbu, *Kecamatan Kusan Hilir dalam Angka 2023*, 42.

4. Mata Pencaharian Penduduk

Sebagian besar penduduk Kecamatan Kusan Hilir memiliki mata pencaharian sebagai nelayan, petani, peternak dan industri rumah tangga yang bergerak dibidang makanan/minuman dan pembuatan kerajinan.

Produksi terbesar Kecamatan Kusan Hilir dari sektor pertanian adalah petai/sawi (komoditas Hortikultura) dan kelapa sawit (komoditas perkebunan). Sedangkan pada komoditas perternakan sebagian besar penduduk Kecamatan Kusan Hilir beternak ayam, sapi dan kambing.⁶

5. Kultur dan Sosial Budaya

Mayoritas penduduk Kecamatan Kusan Hilir sebagian besar dari diaspora suku Bugis Sulawesi, namun suku Bugis disini dikenal dengan *Ogie'* Pagatan atau Bugis Pagatan. Secara kultur masyarakat Bugis Pagatan sedikit berbeda dengan Bugis Sulawesi, baik dari bahasa maupun budaya.

Keahlian dari suku Bugis Pagatan adalah dari mata pencaharian mereka yakni sebagai nelayan yang menghasilkan berbagai makanan khas seperti pentol, *balle rakko* (ikan kering), serta kerajinan tenun pagatan.

Budaya khas Bugis Pagatan ditandai dengan tradisi *Mappanretasi*, yang berarti 'memberi makan laut'. Tradisi ini diadakan setiap tahun sekali pada bulan April, bertepatan dengan peringatan Hari Jadi Kabupaten Tanah Bumbu. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk mengungkapkan rasa syukur atas anugerah Tuhan

⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Bumbu, *Kecamatan Kusan Hilir dalam Angka 2023*, 56.

berupa kekayaan hasil laut yang telah meningkatkan kesejahteraan para nelayan dan penduduk Pagatan.⁷

6. Masyarakat yang mengikuti Tradisi *Masukkiri*

Tradisi *Masukkiri* di Pagatan, Kabupaten Tanah Bumbu sejak zaman dahulu diikuti dan dilaksanakan dari berbagai elemen masyarakat, baik dari anak-anak, pemuda, sampai kalangan tua. Tradisi ini sudah berkembang secara turun-temurun sejak adanya kerajaan Pagatan, namun seiring berjalannya waktu tradisi ini semakin berkurang bahkan saat ini hanya dilakukan oleh kalangan tua saja.⁸

B. Penyajian Data

Data yang akan disajikan berikut ini berkaitan dengan proses pelaksanaan dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tradisi *Masukkiri* yang ada di masyarakat Bugis Pagatan, Kabupaten Tanah Bumbu. Data yang disampaikan oleh peneliti ini merupakan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap beberapa informan, seperti tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat yang terlibat dalam tradisi *Masukkiri*. Mereka berperan sebagai sumber informasi dalam penelitian ini.

Data yang disajikan berbentuk deksriptif yaitu menyajikan data yang diperoleh dengan menjabarkan uraian kata-kata sehingga menjadi kalimat runtut dan mudah dipahami. Agar lebih tersistematis, maka data yang disajikan membentuk dua bagian berdasarkan fokus penelitian.

⁷ Hasbiah, "Tradisi Mappanretasi di Kabupaten Tanah Bumbu Perspektif Hukum Islam", *Skripsi*, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam IAIN Pare-Pare, 2020, 21.

⁸ Hasil Observasi di Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu, (Sabtu, 13 Januari 2023).

1. Pelaksanaan Tradisi *Masukkiri* Masyarakat Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu

Data ini menggambarkan tentang pelaksanaan tradisi *Masukkiri* yang dilaksanakan masyarakat Kabupaten Tanah Bumbu tepatnya paling sering dilaksanakan di Kecamatan Kusan Hilir. Peneliti menyajikan hasil wawancara dan observasi langsung sebagai berikut:

a. Perkembangan tradisi *Masukkiri* masyarakat Bugis Pagatan di Kabupaten Tanah Bumbu

Tradisi *Masukkiri* yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Bugis Pagatan di Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu, diketahui telah ada sejak beratus-ratus tahun yang lalu. Seorang tokoh adat dari Desa Barugelang, Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu, menjelaskan bahwa dasar dari tradisi *Masukkiri* ini berasal dari akulturasi antara budaya Islam dan suku Bugis.

Masukkiri itu sudah hampir ada sejak ratusan tahun yang lalu, awal abad ke-20 yang mana tradisinya orang Bugis Pagatan sudah ada mulai dari *dato-dato* saya dulu dimasa pemerintahan Kerajaan Pagatan sebagai tradisi hiburan, kalau misalnya ada acara perkawinan atau acara-acara lain.⁹

Tradisi *Masukkiri* diambil dari kebiasaan orang Bugis Sulawesi yang rutin membaca Kitab Maulid al-Barzanji saat menyambut bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW, namun di kalangan masyarakat Bugis Pagatan pembacaan kitab Barzanji ini disyairkan dengan intonasi logat Bugis.

⁹ Kiyai Haji Abdul Kahar, Tokoh Adat Desa Barugelang, Hasil Wawancara, (Rabu, 10 Januari 2023).

Awalnya itu *kan* tradisi orang bugis Sulawesi yang namanya *Mabbarasanji* atau membaca kitab Maulid al-Barzanji, tapi kalau disini tradisi kita itu disyairkan dengan logat bugis Pagatan agar nampak bahwa ini tradisi kita.¹⁰

Istilah “*Masukkiri*” berasal dari bahasa Bugis Pagatan, yang memiliki makna berdzikir atau mengingat Allah SWT.

Masukkiri itu artinya berdzikir, jadi dengan berdzikir dan mengingat Allah maka sebagai bentuk terimakasih kita kepada Allah yang telah memberikan kita rezeki.¹¹

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, tradisi *Masukkiri* sering ditemui pada malam hari sebelum besoknya melangsungkan resepsi pernikahan sebagai hiburan masyarakat,¹² tradisi ini bertujuan untuk memanjatkan doa atas karunia Allah SWT serta mengajak masyarakat agar tahu riwayat hidup atau manakib dari Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk cinta kepada baginda Nabi.

Melanjutkan tradisi dan sebagai bentuk rasa syukur kita atas nikmat yang diberikan tuhan, yang paling penting kita bergembira menyambut lahirnya nabi, apalagi saat maulid-maulid hampir seluruh masjid itu melaksanakan *Masukkiri*.¹³

Tidak hanya ada di rangkaian acara resepsi, tradisi *Masukkiri* juga terdapat diacara-acara lain seperti syukuran, mendirikan rumah baru, tasmiyah, keberangkatan haji serta maulid Nabi.

Kalau misal di acara syukuran atau naik haji, tasmiyah, dan segala itu kadang tidak seperti *Masukkiri*, tapi hanya membacakan kitab Barzanji tanpa di lagukan (*mabbarasanji*), biasanya *Masukkiri* ini hanya ada di acara perkawinan, mendirikan rumah dan maulid Nabi. Meskipun ada tapi

¹⁰ Haji Abdur Rasyid, Masyarakat Desa Barugelang, Hasil Wawancara, (Rabu, 10 Januari 2023).

¹¹ Haji Abdur Rasyid, Masyarakat Desa Barugelang, Hasil Wawancara, (Rabu, 10 Januari 2023).

¹² Hasil Observasi di Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu, (Sabtu, 13 Januari 2023).

¹³ Syafrudin, Masyarakat Desa Barugelang, Hasil Wawancara, (Sabtu, 6 Januari 2023).

jarang ada *Masukkiri* di acara syukuran, naik haji dan tasmiyah, itu juga tergantung yang punya acara apakah sanggup atau tidaknya.¹⁴

Pelaksanaan tradisi *Masukkiri* tidak menjadi kewajiban untuk dilaksanakan pada menjelang resepsi pernikahan dan syukuran lainnya. Berdasarkan tanggapan masyarakat setempat yakni Syafrudin, tradisi *Masukkiri* tidak membebankan harus wajib dilaksanakan jika tidak sanggup dari segi biaya karena banyak yang harus disiapkan dan dikeluarkan, namun jika sanggup melaksanakan maka itu menjadi sebuah kebanggaan karena masih menjaga adanya tradisi ini.

Kada wajib, yang handak aja dan yang sanggup menggawi, misal kadada ya kadapapa tapi ini tradisi jadi kalau digawi bagus haja berarti dia orang bugis yang menjaga tradisinya (Tidak wajib, bagi yang mau saja dan yang sanggup mengerjakan, missal tidak ada berarti tidak masalah tapi tradisi ini kalau dikerjakan itu bagus menandakan dia orang bugis yang masih menjaga tradisinya).¹⁵

Hal senada demikian juga dinyatakan oleh Kiyai Haji Abdul Kahar selaku tokoh adat Bugis.

Kalau dianggap penting lumayan penting *lah*, tapi kalo misalnya yang punya acara tidak mampu melaksanakan tradisi ini ya *tidakpapa* tidak dilaksanakan, kebanyakan orang-orang ini kalau ingin mengadakan *Masukkiri* itu diwaktu malam setelah *Ba'da Isya*. Jadi kalau dikatakan penting ya tidak juga, artinya orang yang mampu aja, karena biayanya banyak itu dari sewa atau beli alat rabana nya, orang-orang *mencatuknya*, dan *kanrejawanya* (kue-kuenya).¹⁶

¹⁴ Kiyai Haji Abdul Kahar, Tokoh Adat Desa Barugelang, Hasil Wawancara, (Rabu, 10 Januari 2023).

¹⁵ Syafrudin, Masyarakat Desa Barugelang, Hasil Wawancara, (Sabtu, 6 Januari 2023).

¹⁶ Kiyai Haji Abdul Kahar, Tokoh Adat Desa Barugelang, Hasil Wawancara, (Rabu, 10 Januari 2023).

Perkembangan tradisi *Masukkiri* tidak terlepas dari peran kalangan tua yang masih melaksanakan tradisi ini diberbagai acara. Tradisi ini semakin fenomenal dan menjadi ikon dari Bugis Pagatan selain *Mappanretasi*.

Jadi dulu di tahun 1990-an saya masih masa-masa muda selalu ikut dan meramaikan tradisi ini, dulu sangat ramai bahkan kadang tidak kalahnya dengan musik orkes. Pokoknya menjadi seni yang diminati berbagai kalangan.¹⁷

Berdasarkan hasil observasi peneliti, tradisi *Masukkiri* dinilai kurang diminati kalangan muda¹⁸. Hal demikian dipertegas oleh informan yakni hampir beberapa tahun ke belakang sangat jarang adanya pelaksanaan tradisi *Masukkiri* terutama pada acara resepsi pernikahan.

Sebenarnya sekarang generasi kita semakin tambah berubah, yang masih melaksanakan tradisi *Masukkiri* ini mungkin orang-orang terdahulu aja, mungkin orang-orang yang sudah umurnya 50-an keatas, jadi anak-anak yang umurnya masih 20-an kurang berminat, pada akhirnya nanti kalau tradisi *Masukkiri* ini jika tidak ada generasi muda yang melanjutkan itu akan hilang.¹⁹

Menurut Syafrudin, masyarakat desa Barugelang mengatakan bahwa salah satu penyebab menurunnya minat kalangan muda dalam melaksanakan tradisi *Masukkiri* adalah kurangnya keinginan belajar terhadap tradisi ini. “Saya rasa tradisi ini kurang diminati anak-anak muda, karena mereka *kada mau* (tidak mau) belajar.”²⁰

Selain tidak menimbulkan minat belajar, kalangan muda cenderung lebih berminat dengan *maulid hasbyi* dibandingkan tradisi *Masukkiri*.

¹⁷ Syafrudin, Masyarakat Desa Barugelang, Hasil Wawancara, (Sabtu, 6 Januari 2023).

¹⁸ Hasil Observasi di Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu, (Sabtu, 13 Januari 2023).

¹⁹ Kiyai Haji Abdul Kahar, Tokoh Adat Desa Barugelang, Hasil Wawancara, (Rabu, 10 Januari 2023).

²⁰ Syafrudin, Masyarakat Desa Barugelang, Hasil Wawancara, (Sabtu, 6 Januari 2023).

Mereka lebih suka maulid habsyi, karena maulid habsyi *kan* syairnya kadang selalu ada inovasi-inovasi baik dari tambahan syair maupun nadanya asalkan syair-syair itu berkaitan dengan sholawat kepada Nabi.²¹

Peneliti menanyakan kepada informan mengenai perbedaan Tradisi *Masukkiri* dengan *maulid habsyi* yang menyebabkan minat belajar kalangan muda terhadap tradisi *Masukkiri* menurun.

Kalau perbedaan dari *maulid habsyi* ada di pembacaan ayat, dalam tradisi *Masukkiri* syairnya dibugiskan dan *kada* pakai rawi, sedangkan di maulid ada rawinya, jadi di *Masukkiri* syair semua.²²

Selain itu dalam perbedaan dari tradisi *Masukkiri* adalah tidak menggunakan pengeras suara maupun mikrofon, jadi suara penyair harus terdengar keras dan kencang.

Masukkiri ini juga membacanya dengan keras dan tidak pakai mikrofon. Beda dengan maulid habsyi itu kebanyakan pakai mikrofon, kalau *Masukkiri* tidak pakai, cukup suara keras saja.²³

Maka dari itu, Kiyai Haji Abdul Kahar selaku ketua adat memiliki pesan kepada generasi muda agar tetap mau melanjutkan dan menjadi pewaris dari tradisi *Masukkiri*. Apabila generasi muda tidak mau belajar, maka suatu saat tradisi *Masukkiri* akan tenggelam dan hilang dari masyarakat itu sendiri.

Mungkin anak-anak muda harus menghargai tradisi kita, ini sudah tradisi ratusan tahun apalagi tradisi ini juga mengandung kebaikan yaitu sebagai rasa cinta kita kepada Nabi dan rasa syukur kita atas nikmat Allah, kiranya perlu upaya dari pemerintah dan masyarakat bersinergi untuk

²¹ Kiyai Haji Abdul Kahar, Tokoh Adat Desa Barugelang, Hasil Wawancara, (Rabu, 10 Januari 2023).

²² Syafrudin, Masyarakat Desa Barugelang, Hasil Wawancara, (Sabtu, 6 Januari 2023).

²³ Kiyai Haji Abdul Kahar, Tokoh Adat Desa Barugelang, Hasil Wawancara, (Rabu, 10 Januari 2023).

kembali memunculkan dan menarik minat anak-anak muda agar mau menjaga tradisi *Masukkiri* agar tidak hilang dikebang zaman.²⁴

Berdasarkan data yang didapatkan peneliti di lapangan, dapat diketahui bahwa tradisi *Masukkiri* sudah ada ratusan tahun lalu yang dimulai sejak awal abad ke-20. Tradisi yang awalnya dari suku Bugis Sulawesi yang menyambut bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan membacakan kitab Maulid al-Barzanji atau dalam tradisinya dikenal dengan *Mabbarasanji*. Kemudian awal mula adanya *Masukkiri* sudah ada berlangsung sejak berdirinya Kerajaan Pagatan sebagai tradisi hiburan masyarakat kala itu.

Tradisi *Masukkiri* memiliki motif dan tujuan untuk memanjatkan doa atas karunia Allah SWT serta mengajak masyarakat agar tahu riwayat hidup atau manakib dari Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk cinta kepada baginda Nabi. Sehingga masyarakat dapat merasakan manfaat yakni ungkapan syukur atas rezeki yang diberikan oleh Allah SWT serta menjalin silaturahmi dengan sesama masyarakat.

Pelaksanaan tradisi *Masukkiri* dapat ditemui pada acara perkawinan, tasyakuran pindah rumah, tasmiyah maupun keberangkatan naik haji. Namun, tradisi *Masukkiri* tidak menjadi kewajiban dilaksanakan pada acara-acara tersebut, tetapi berdasarkan kesanggupan dari pemilik acara karena pelaksanaan tradisi ini memerlukan biaya yang banyak mulai dari persiapan dan alat yang dibutuhkan.

Perkembangan tradisi *Masukkiri* selalu turun temurun hingga menjelang masa fenomenalnya di tahun 1990, namun berdasarkan informasi dari beberapa

²⁴ Kiyai Haji Abdul Kahar, Tokoh Adat Desa Barugelang, Hasil Wawancara, (Rabu, 10 Januari 2023).

informan bahwa tradisi ini semakin jarang ditemui bahkan di acara perkawinan. Hal yang menyebabkan menurunnya eksistensi tradisi ini antara lain seperti kurangnya minat belajar terhadap tradisi *Masukkiri* bagi kalangan muda, karena saat ini yang masih melaksanakan tradisi *Masukkiri* hanya dari golongan tua yang berumur 50 tahun keatas. Akan tetapi, setiap acara perkawinan atau syukuran pindah rumah tradisi ini masih ada meskipun hanya bisa ditemui pada beberapa kalangan saja.

b. Atribut tradisi *Masukkiri* masyarakat Bugis Pagatan di Kabupaten Tanah Bumbu.

Dalam pelaksanaan tradisi *Masukkiri*, masyarakat Bugis Pagatan perlu menyiapkan beberapa atribut tertentu. Atribut ini memiliki berbagai filosofi dan makna yang penting bagi masyarakat tersebut.

Berikut adalah peralatan dan bahan yang diperlukan dalam pelaksanaan tradisi *Masukkiri*.

1) *Rabana*

Salah satu peralatan utama yang wajib disiapkan dalam tradisi *Masukkiri* adalah *rabana*. *Rabana* ini merupakan gendang berukuran besar yang memiliki diameter 50 cm dan terbuat dari kayu cendana, kemudian pada bagian tengahnya dilapisi dengan kulit kambing.²⁵

Cara menggunakan *rabana* ini adalah ditabuh/dipukul dengan menggunakan tangan layaknya gendang yang mengikuti irama dari syair-syair

²⁵ Hasil Observasi di Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu, (Sabtu, 13 Januari 2023).

Masukkiri. Alat rabana ini disediakan menyesuaikan jumlah orang yang menyair *Masukkiri*, jadi setiap penyair wajib memegang satu buah *rabana*.²⁶

Berdasarkan informasi dari Haji Abdul Rasyid, penggunaan *rabana* dalam tradisi *Masukkiri* dengan cara dipukul atau ditabuh seperti gendang, “Rabana ini *dicatuk* (ditabuh) *kaya* gendang biasanya, satu orang dapat satu rabana.”²⁷

Rabana memiliki makna filosofis bagi masyarakat Bugis Pagatan. Kata *rabana* diambil dari bahasa Arab yakni *Arba'a* yang artinya empat. Ada empat kewajiban yang harus dilakukan oleh orang Bugis Pagatan yaitu melaksanakan kewajiban berupa ketaatan kepada Allah SWT, senantiasa menjaga hubungan baik dengan masyarakat, menjaga kelestarian alam dan menjaga diri sendiri agar berbuat kebaikan serta menghindari perbuatan keji dan mungkar.

Rabana itu dari bahasa arab *Arba'a* yang artinya empat. Jadi empat disini artinya sebagai orang Bugis Pagatan kita harus melakukan kewajiban terhadap Allah SWT, masyarakat, alam dan diri sendiri. Kewajiban kita tunduk dan patuh dengan Allah, menjaga hubungan sesama masyarakat, merawat alam, dan menjaga diri dengan berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk.²⁸

2) Kitab Maulid al-Barzanji

Pelaksanaan tradisi *Masukkiri* didasarkan pada pembacaan kitab Maulid al-Barzanji, yang disajikan dalam irama Bugis. Kitab Maulid al-Barzanji, yang ditulis oleh Syaikh Ja'far bin Husin bin Abdul Karim bin Muhammad al-Barzanji,

²⁶ Hasil Observasi di Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu, (Sabtu, 13 Januari 2023).

²⁷ Kiyai Haji Abdul Kahar, Tokoh Adat Desa Barugelang, Hasil Wawancara, (Rabu, 10 Januari 2023).

²⁸ Haji Abdur Rasyid, Masyarakat Desa Barugelang, Hasil Wawancara, (Rabu, 10 Januari 2023).

berisi rangkaian doa, puji-pujian, dan narasi tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW.

Masukkiri ini mengambil syairnya dari kitab Maulid Barzanji yang ditulis oleh Syaikh Ja'far bin Husin bin Abdul Karim bin Muhammad al-Barzanji, isi dari kitabnya ini ya menerangkan kehidupan Nabi serta keteladanannya.²⁹

3) *Pasukkiri*

Pasukkiri adalah kelompok yang bertugas sebagai penyair sekaligus penabuh *rabana* dalam pelaksanaan *Masukkiri*. *Pasukkiri* ini bisa terdiri dari kelompok laki-laki maupun perempuan.

Pasukkiri itu orang-orangnya yang menyair dan memukul *rabana* besar, biasanya 6-10 orang atau lebih, kalau rame biasanya sampai 20-30 orang, *hibak* (penuh) itu rumah biasanya.³⁰

Kelompok *pasukkiri* harus berjumlah genap atau harus berjumlah yang bisa dibagi menjadi dua kelompok, karena ada kelompok yang membawakan syair pertama yang disebut *mallawang* dan pembawa syair kedua disebut *malajama'*.

Pasukkiri dibagi dua kelompok, kelompok pertama sebutannya *mallawang*, mereka bertugas sebagai penyair utama dari kitab Maulid al-Barzanji, kemudian kelompok kedua sebutannya *malajama'*, mereka bertugas menyahut atau sebagai penyair lanjutan, syairnya itu buatan sendiri atau menyesuaikan dengan apa yang dilantunkan syair pertama, kita menyahut supaya ada timbal baliknya, biasanya disiapkan dulu oleh *pasukkiri* supaya serempak sahutannya, dan itu bersahut-sahutan sampai habis pembacaan syair pertama.³¹

²⁹ Kiyai Haji Abdul Kahar, Tokoh Adat Desa Barugelang, Hasil Wawancara, (Rabu, 10 Januari 2023).

³⁰ Haji Abdur Rasyid, Masyarakat Desa Barugelang, Hasil Wawancara, (Rabu, 10 Januari 2023).

³¹ Haji Abdur Rasyid, Masyarakat Desa Barugelang, Hasil Wawancara, (Rabu, 10 Januari 2023).

Jadi *mallawang* membacakan syair dari isi kitab Maulid al-Barzanji sebagai syair utama, sedangkan *malajama'* menjawab syair dari isi kitab Maulid al-Barzanji dengan syair sahutan dari pasukkiri yang telah disepakati oleh dua kelompok.

4) *Kanrejawa*

Kanrejawa berasal dari kata bahasa Bugis yang artinya kue. Adapun kue disini adalah kue-kue yang khas dari suku Bugis Pagatan yang disajikan pada pelaksanaan tradisi *Masukkiri*.³²

Tidak ada yang khusus untuk dihidangkan pada *Masukkiri*, biasanya hanya *kanrejawa* atau kue-kue Bugis Pagatan seperti *kanrejawa pute*, *apam telo*, *didoro tello*, *dadar gulung*, *burasa*, *putu pesse*, *nennu-nennu*, *dempo agara* dan *batu indru*. Biasanya ada juga pisang dan *lakatan* (ketan), tapi tidak semuanya wajib, sesuai kemampuan saja asalkan salah satu diantaranya ada untuk kita hidangkan, sesuai dengan sunnah Rasulullah kita harus menghormati dan menyenangkan hati tamu.³³

Selain berbagai aneka jenis kue khas Pagatan, juga dihidangkan pisang dan ketan sebagai makanan pokok dalam berbagai acara suku Bugis.

Biasanya ada jua pisang lawan lakatan, itu kan selalu ada tarus di acara-acara, jadi kanrejawa, pisang dan lakatan itu kita bari ke tamu yang datang (Biasanya juga terdapat pisang dan ketan, karena makanan itu selalu ada diberbagai acara, jadi *kanrejawa*, pisang dan ketan itu kita hidangkan ke tamu yang datang).³⁴

³² Hasil Observasi di Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu, (Sabtu, 13 Januari 2023).

³³ Kiyai Haji Abdul Kahar, Tokoh Adat Desa Barugelang, Hasil Wawancara, (Rabu, 10 Januari 2023).

³⁴ Haji Abdur Rasyid, Masyarakat Desa Barugelang, Hasil Wawancara, (Rabu, 10 Januari 2023).

Makna dari kanrejawa sebagai hidangan tamu adalah bentuknya yang bermacam-macam menggambarkan berbagai jenis manusia baik dari sifatnya, bentuknya maupun asalnya.

Jadi *kanrejawa* ini kan ada bermacam-macam, maknanya adalah kita sebagai umat manusia ini penuh dengan keberagaman, atau dalam simbol yang kita kenal yaitu kebhinnekaan.³⁵

5) Baki

Baki adalah wadah yang menjadi tempat dari *kanrejawa* (kue-kue) Bugis Pagatan. Baki yang disediakan berukuran sedang dan mampu menampung berbagai jenis kue-kue yang dihidangkan.³⁶

Kita sediakan baki untuk meletakkan *kanrejawa* (kue-kue) tadi kemudian ditutup dengan kain putih, jadi setelah *Masukkiri* selesai barulah dibuka kainnya dan kita makan *kanrejawa* bersama-sama.³⁷

Banyaknya kue-kue yang dihidangkan dan disatukan dalam suatu wadah disebut baki mengandung makna yaitu dari berbagai macam manusia mereka harus bisa memegang erat rasa persatuan yang terbentuk dari berbagai perbedaan sebagai makhluk ciptaan Allah Swt.

Kuenya bermacam-macam, kita taruh dalam baki, jadi maknanya manusia yang diciptakan oleh Allah Swt. secara berbeda-beda tetapi harus tetap bisa bersatu dan saling menghargai, jangan sampai kita terpecah belah.³⁸

³⁵ Kiyai Haji Abdul Kahar, Tokoh Adat Desa Barugelang, Hasil Wawancara, (Rabu, 10 Januari 2023).

³⁶ Hasil Observasi di Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu, (Sabtu, 13 Januari 2023).

³⁷ Kiyai Haji Abdul Kahar, Tokoh Adat Desa Barugelang, Hasil Wawancara, (Rabu, 10 Januari 2023).

³⁸ Kiyai Haji Abdul Kahar, Tokoh Adat Desa Barugelang, Hasil Wawancara, (Rabu, 10 Januari 2023).

c. Proses pelaksanaan *Masukkiri* masyarakat Bugis Pagatan di Kabupaten Tanah Bumbu.

Pelaksanaan tradisi *Masukkiri* adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Bugis Pagatan, baik ketika acara perkawinan, tasyakuran rumah, tasmiyah, keberangkatan naik haji maupun maulid Nabi.

Dari hasil observasi peneliti, pelaksanaan *Masukkiri* untuk acara perkawinan biasanya diadakan saat malam hari menjelang resepsi pada keesokan harinya, kegiatan berlangsung kurang lebih 4-5 jam dimulai dari ba'da isya.³⁹

Masukkiri diacara perkawinan itu dilakukan malamnya sebelum besok *bepengantinan*, jadi dimulai setelah sholat Isya sekitar 4-5 jam, makanya bisa tengah malam *hanyar tuntung*.⁴⁰

Berbeda halnya dengan tradisi *Masukkiri* yang dilaksanakan untuk acara tasyakuran rumah baru dan tasmiyah, biasanya dilaksanakan pada pagi menjelang siang hari.

Kalau diacara tasmiyah *lawan* (atau) syukuran pindah rumah atau rumah baru itu dilaksakannya pagi hari sampai siang.⁴¹

Sedangkan pada pelaksanaan keberangkatan haji ataupun maulid Nabi, kegiatan *Masukkiri* menyesuaikan pada waktu yang dilaksanakan oleh pihak penyelenggara.

Maulid Nabi *lawan* (atau) memberangkatkan naik haji tergantung orangnya (pihak) yang mengadakan (menyelenggarakan) bisa pagi, siang atau malam.⁴²

³⁹ Hasil Observasi di Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu, (Sabtu, 13 Januari 2023).

⁴⁰ Syafrudin, Masyarakat Desa Barugelang, Hasil Wawancara, (Sabtu, 6 Januari 2023).

⁴¹ Syafrudin, Masyarakat Desa Barugelang, Hasil Wawancara, (Sabtu, 6 Januari 2023).

⁴² Syafrudin, Masyarakat Desa Barugelang, Hasil Wawancara, (Sabtu, 6 Januari 2023).

Sebelum memulai kegiatan, *pasukkiri* (petugas acara *Masukkiri*) dibagi menjadi dua kelompok yakni penyair utama disebut dengan *mallawang* yang membaca syair dari kitab Maulid al-Barzanji, sedangkan penyair lanjutan disebut disebut dengan *malajama'* sebagai penjawab dari syair utama dengan syair yang menyesuaikan dari kitab Maulid al-Barzanji.

Prosesi pelaksanaan *Masukkiri* selalu dimulai dengan pembacaan basmallah dan surat Al-Fatihah, diikuti oleh pembacaan sholawat kepada Nabi. Ini semua dilakukan sebagai bagian dari acara pembuka yang dilakukan secara bersama-sama.

Diawal kita mulai dengan membaca *Bismillahirrahmanirrahim*, kemudian kita baca surat Al-Fatihah, lalu membaca sholawat kepada Nabi Muhammad SAW.⁴³

Kemudian memasuki sesi pembacaan syair yang dimulai dari kelompok pertama yaitu *mallawang* dan dijawab oleh kelompok *malajama'* sampai akhir. Ketika memasuki sesi pembacaan syair, *pasukkiri* melantunkan bait sambil menabuh *rabana*.

Lalu kita sama-sama mengucapkan dengan suara keras dari bait *Assalamu..* kalau saat bait *Assalamu* baru pakai *rabana*, dibeberapa bait bersahut-sahutan dan menjawab-jawab dengan bait yang lain sampai seterusnya.⁴⁴

Setelah syair *Masukkiri* telah selesai dilantunkan, kegiatan selanjutnya yakni membaca asmaul husna dan doa sebagai penutup.

⁴³ Kiyai Haji Abdul Kahar, Tokoh Adat Desa Barugelang, Hasil Wawancara, (Rabu, 10 Januari 2023).

⁴⁴ Kiyai Haji Abdul Kahar, Tokoh Adat Desa Barugelang, Hasil Wawancara, (Rabu, 10 Januari 2023).

Setelah selesai, dilanjutkan membaca asmaul husna dan berdoa bersama-sama, makanan yang tadi dihidangkan dimakan juga bersama dengan tamu.⁴⁵

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Masukkiri* Masyarakat Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu

Tradisi *Masukkiri* merupakan tradisi seni yang memiliki unsur keislaman bagi masyarakat Bugis Pagatan. Tradisi ini pada prakteknya terdapat nilai-nilai yang terkandung baik pra-pelaksanaan, saat berlangsung, maupun pasca-pelaksanaan. Nilai-nilai tersebut dikemukakan oleh dua informan yakni Kiyai Haji Abdul Kahar selaku tokoh adat beserta Bapak Made Ali selaku Tokoh Agama.

Dalam tradisi *Masukkiri*, ada nilai keimanan yang muncul dari rasa takwa kepada Allah yang diperoleh melalui pembacaan asmaul husna. Selain itu, kepercayaan kepada Nabi dan Rasul juga diperkuat melalui pembacaan sholawat dan manakib Nabi Muhammad SAW yang terdapat dalam kitab Maulid al-Barzanji.

Masukkiri ini mengajarkan kita untuk beriman kepada Allah dan Rasul, iman kepada Allah yakni dengan mengetahui dengan membaca asma-asma Allah, karena di *Masukkiri* juga membaca asmaul husna. Kemudian juga sebagai bentuk kita beriman kepada Nabi yaitu dengan meyakini adanya Nabi dan Rasul, termasuk di dalamnya kita membaca sholawat dan membaca kitab Barzanji, disana ada kisah Nabi kita Nabi Besar Muhammad SAW.⁴⁶

Selain itu, nilai keimanan yang terkandung di dalam tradisi *Masukkiri* seperti mengungkapkan rasa syukur dengan cara mendekatkan diri kepada Allah, karena tradisi *Masukkiri* dikategorikan sebagai tradisi syukuran atas segala rezeki

⁴⁵ Kiyai Haji Abdul Kahar, Tokoh Adat Desa Barugelang, Hasil Wawancara, (Rabu, 10 Januari 2023).

⁴⁶ Made Ali, Tokoh Agama, Hasil Wawancara, 13 Januari (Sabtu, 13 Januari 2023)

yang diberikan Allah sehingga *Masukkiri* sebagai tradisi yang menjadi wadah untuk berbagi rezeki kepada orang lain.

Masukkiri ini kan sebagai tanda syukur, kita bersyukur bisa menikah, kita bersyukur bisa mempunyai rumah, kita bersyukur bisa mempunyai anak, kita bersyukur bisa naik haji, dalam artian syukur ini adalah bentuk keimanan kita kepada Allah yang telah memberi rezeki, kemudian rezeki ini kita bagikan lagi seperti memberi makan kepada orang-orang, karena orang yang senantiasa berbagi maka rezekinya dilipatgandakan oleh Allah.⁴⁷

Tradisi *Masukkiri* juga mencakup penanaman nilai-nilai akhlak yang ada dalam pembacaan kitab Maulid al-Barzanji. Kitab ini menggambarkan contoh perilaku Nabi Muhammad SAW yang patut diteladani.

Dalam isi kitab Barzanji itu diceritakan kisahnya Rasulullah, seperti sikap beliau yang tawadhu', sabar ketika menghadapi berbagai macam ujian dan cobaan, suka memaafkan perilaku orang yang tidak suka dengan beliau, suka senyum dan selalui mengasihi fakir miskin, amanah, itu semua bentuk keteladanan beliau yang harus kita ikuti.⁴⁸

Selain itu, perilaku ramah tamah kepada tamu disaat pelaksanaan *Masukkiri* juga menjadi nilai akhlak sebagai perilaku menghormati tamu.

Islam mengajarkan kita harus memuliakan tamu, di *Masukkiri* juga begitu. Kita melayani tamu dengan menyajikan hidangan serta mengajak mereka untuk masuk berkumpul bersama-sama untuk mengikuti acara, itu termasuk sikap ramah tamah kita kepada sesama umat muslim.⁴⁹

Dalam pelaksanaan tradisi *masukkri* juga terdapat nilai sosial seperti turut mengajak tetangga baik yang jauh maupun dekat untuk bersama-sama menghadiri

⁴⁷ Kiyai Haji Abdul Kahar, Tokoh Adat Desa Barugelang, Hasil Wawancara, (Rabu, 10 Januari 2023).

⁴⁸ Made Ali, Tokoh Agama, Hasil Wawancara, 13 Januari (Sabtu, 13 Januari 2023).

⁴⁹ Kiyai Haji Abdul Kahar, Tokoh Adat Desa Barugelang, Hasil Wawancara, (Rabu, 10 Januari 2023).

dan mengikuti pelaksanaan tradisi, maka dapat membangun silaturahmi dengan masyarakat sebagai *ukhuwah Islamiyah*.

Kita mengundang tetangga untuk hadir ke acara *Masukkiri*, tetangga yang dekat maupun jauh kita undang, nah jadi disitu kita berkumpul satu sama lain, mengenal satu sama lain, berbagi kisah atau bermusyawarah, istilahnya kita bersilaturahmi. Karena islam juga mengedepankan sikap kita untuk saling menjaga hubungan ukhuwah Islamiyah dengan sesama umat.⁵⁰

Tradisi *Masukkiri* menjadi sebuah ruang untuk menjalin ikatan yang jarang bertemu, sehingga dapat mempererat persaudaraan dan ikatan sosial dalam masyarakat.

Mereka yang jarang bertemu, apalagi orang bugis ini kan sibuk-sibuk, ada yang bekerja jadi nelayan, jadi petani, dan banyak lagi. Bahkan orang bugis dikenal sebagai perantau, jadi kita ini jangankan jarang dirumah, bertemu dengan tetangga pun bisa *kada pernah* (tidak pernah). Maka dengan tradisi ini kita dipertemukan kembali, agar saling menjaga tali silaturahmi dengan tetangga-tetangga kita.⁵¹

Tradisi *Masukkiri* merupakan nilai yang menjunjung tinggi seni dan sastra dari akulturasi budaya Islam dan Bugis. Perpaduan budaya ini melahirkan tradisi yang tidak hanya dianggap sebagai ritual maupun hiburan, akan tetapi sebagai motivasi untuk memperkenalkan Islam pada keindahan yang ada di wilayah Bugis Pagatan sehingga tradisi ini terdapat nilai budaya.

Masukkiri sebagai bukti kekayaan tradisi dari pemaparan budaya antara Islam dan Bugis Pagatan. Jadi artinya Bugis Pagatan ini juga memiliki tradisi yang melekat dengan nilai keislaman.⁵²

⁵⁰ Made Ali, Tokoh Agama, Hasil Wawancara, 13 Januari (Sabtu, 13 Januari 2023).

⁵¹ Kiyai Haji Abdul Kahar, Tokoh Adat Desa Barugelang, Hasil Wawancara, (Rabu, 10 Januari 2023).

⁵² Kiyai Haji Abdul Kahar, Tokoh Adat Desa Barugelang, Hasil Wawancara, (Rabu, 10 Januari 2023).

Tradisi *Masukkiri* selain menjadi kekayaan tradisi Bugis Pagatan, akan tetapi juga menjadi sebuah sarana dakwah melalui tradisi seni keislaman.

Dalam Islam kita mengenal *urf* sebagai sesuatu yang turun termurun atau menjadi suatu kebiasaan yang ada di dalam lingkup masyarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan, biasa dikenal dengan tradisi atau adat istiadat. *Masukkiri* ini adalah bagian dari *urf*, sebagai sarana syiar Islam kita melalui tradisi seni Bugis Pagatan, sama halnya Sunan Kalijaga yang berdakwah menggunakan wayang, maka kita juga berdakwah menggunakan *Masukkiri* dengan mengenalkan ini budaya Bugis dan inilah cara kami mengenalkan sosok tauladan Nabi Muhammad SAW melalui kesenian yang dapat diterima oleh masyarakat.⁵³

C. Analisis Data

Bagian berikut ini berisi data yang telah dianalisis dari berbagai sumber, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data ini memberikan gambaran tentang fokus penelitian ini. Berikut adalah pembahasan sistematis dari data yang telah dianalisis.

1. Pelaksanaan Tradisi *Masukkiri* Masyarakat Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu

Berdasarkan pada data yang telah disajikan, bagian ini akan menganalisis pembahasan mengenai pelaksanaan tradisi *Masukkiri* masyarakat Bugis Pagatan di Kabupaten Tanah Bumbu.

a. Perkembangan tradisi *Masukkiri* masyarakat Bugis Pagatan di Kabupaten Tanah Bumbu

Berdasarkan informasi pada beberapa informan yang telah peneliti tanyakan, perkembangan tradisi *Masukkiri* tidak terlepas dari kalangan tua yang masih eksis untuk meramaikan tradisi ini diberbagai acara, bahkan yang paling sering di acara pernikahan. Tradisi ini sempat menjadi fenomenal di tahun 1990-

⁵³ Made Ali, Tokoh Agama, Hasil Wawancara, 13 Januari (Sabtu, 13 Januari 2023).

an dan digemari oleh seluruh lapisan masyarakat sehingga menjadi ikon destinasi wisata budaya selain *mappanretasi* di Kabupaten Tanah Bumbu.

Namun seiring waktu berjalan, kekhawatiran akan terawatnya tradisi *Masukkiri* dirasakan oleh kalangan tua karena semakin berkembangnya zaman, tradisi ini semakin jarang dan kurang diminati oleh generasi muda. Adapun sampai saat ini tradisi *Masukkiri* hanya dapat ditemui diberbagai tempat saja yang masih melestarikan tradisi tersebut seperti di desa Barugelang, Beringin, Batarang, Sepunggur, Saring Sungai Binjai, Saring Sungai Bubu dan Segumbang.⁵⁴

Penyebab dari kurang minatnya kalangan muda terhadap tradisi *Masukkiri* adalah menganggap tradisi ini terlalu kuno sehingga keinginan untuk mempelajari tradisi ini sangat minim. Kebanyakan dari mereka beranggapan bahwa tradisi ini sudah ketinggalan zaman dan kurang tren. Hal ini membuat kalangan tua merasa khawatir jika suatu saat tradisi *Masukkiri* akan hilang, jika kalangan muda tidak mau belajar dan melanjutkan tradisi kebanggaan Bugis Pagatan ini.

Kurangnya minat belajar kalangan muda terhadap tradisi *Masukkiri* antara lain karena kalah menarik dari kesenian maulid habsyi yang semakin berkembang saat ini. Meskipun tradisi ini hampir mirip dengan maulid habsyi, tetapi memiliki perbedaan lebih mencolok yakni pada tradisi *Masukkiri* menggunakan intonasi logat Bugis Pagatan serta menggunakan suara yang keras tanpa alat bantu seperti mikrofon dan sebagainya sedangkan maulid habsyi tidak demikian.

⁵⁴ Rusdi Effendi, dkk, *Mappanre Ri Tasi : Tradisi Maritim Suku Bugis di Bumi Bersujud*, (Banjarmasin: PT Grafika Wangi Kalimantan, 2019), 48.

Maka dari itu, perlu adanya sinergitas antara masyarakat dan pemerintah agar bisa memberikan sosialisasi kembali atau membentuk program menarik terkait pelestarian wisata budaya berbentuk tradisi seperti halnya *Masukkiri*. Karena tradisi ini bukan hanya milik kalangan tua saja, namun juga seluruh lapisan masyarakat Tanah Bumbu juga harus merawat agar tidak hilang tergerus zaman.

b. Atribut Tradisi *Masukkiri* Masyarakat Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu

Berdasarkan data yang disajikan, dapat diketahui bahwa ada beberapa atribut yang perlu dipersiapkan terlebih dahulu untuk mendukung pelaksanaan tradisi *Masukkiri*. Berikut adalah beberapa di antaranya:

1) *Rabana*

Peralatan utama yang menjadi ciri khas dari tradisi *Masukkiri* adalah *Rabana*. Alat ini merupakan gendang berukuran besar yang memiliki diameter 50 cm dan terbuat dari kayu cendana yang melingkar dan dilapisi pada bagian tengahnya menggunakan kulit kambing. Jumlah *rabana* yang dibutuhkan sebanyak jumlah *pasukkiri* (penyair *masukkiri*) yakni 10 buah. Adapun cara menggunakan *rabana* adalah ditabuh menggunakan tangan mengikuti irama syair dari *Masukkiri*.

Istilah "*rabana*" berasal dari kata Arab "*Arba'a*", yang berarti empat. Makna dari angka empat ini merujuk kepada empat kewajiban yang harus dipenuhi oleh masyarakat Bugis Pagatan, yaitu: ketaatan kepada Allah SWT, menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat,

menjaga dan melestarikan alam, serta menjaga diri sendiri agar selalu melakukan kebaikan dan menghindari perbuatan yang tidak baik.

2) Kitab Maulid al-Barzanji

Elemen penting dalam pelaksanaan tradisi *Masukkiri* adalah Kitab Maulid al-Barzanji. Kitab ini ditulis oleh Syaikh Ja'far bin Husin bin Abdul Karim bin Muhammad al-Barzanji dan berisi tentang riwayat hidup dan teladan dari Nabi Muhammad SAW.

Asal-usul kitab Maulid al-Barzanji dapat ditelusuri kembali ke era pemerintahan Salahuddin Al-Ayyubi. Salah satu ide beliau adalah untuk merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, dan sebagai bagian dari perayaan tersebut, beliau mengadakan kompetisi penulisan tentang kisah hidup Nabi Muhammad SAW dengan bahasa yang seindah mungkin. Semua ilmuwan dan penulis diundang untuk berpartisipasi dalam kompetisi ini. Akhirnya, Syaikh Ja'far al-Barzanji terpilih sebagai pemenang, dan kitabnya, Maulid al-Barzanji, menjadi kitab yang rutin dibacakan saat peringatan maulid Nabi dalam kehidupan masyarakat.⁵⁵

Pada pelaksanaan *Masukkiri*, kitab Maulid al-Barzanji dibacakan melalui menyairkan dengan nuansa intonasi logat bugis Pagatan sembari menabuh *rabana*.

⁵⁵ Anisya Anindya Pratiwi dan Abdul Rahman, "Tradisi Pembacaan Barazanji Dikalangan Masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan", *Pinisi : Journal of Art, Humanity, & Social Studies*, Vol. 3 No. 1, 2023, 9-10.

3) *Pasukkiri*

Kelompok yang bertugas sebagai penyair dan penabuh *rabana* disebut dengan *pasukkiri*. Menurut informan, Kiyai Haji Abdul Kahar mengatakan bahwa kelompok *pasukkiri* berjumlah 6-10 orang bahkan lebih, namun dari beberapa hasil observasi peneliti menemukan bahwa jumlah *pasukkiri* sebanyak 10 orang sehingga dapat dibagi menjadi dua kelompok.

Kelompok pertama disebut *mallawang*, kelompok ini adalah kelompok yang membacakan syair utama dari Kitab Maulid al-Barzanji. Sedangkan kelompok kedua disebut dengan *malajama'* yang bertugas sebagai penyair lanjutan, adapun syair lanjutan diambil dan dibuat sendiri oleh *pasukkiri* tersebut dengan menyesuaikan jawaban syair utama dari kitab Maulid al-Barzanji.

Kedua kelompok ini akan saling bersahut-sahutan ketika pelaksanaan *Masukkiri*, kelompok *mallawang* membacakan syair utama, kemudian kelompok *malajama'* menjawab syair utama dengan syair lanjutan.

Pasukkiri dapat berupa kelompok yang berisikan laki-laki atau perempuan, namun dalam sekali pertunjukan hanya memakai satu kelompok saja yang kemudian dibagi antara *mallawang* dan *malajama'*.

4) *Kanrejawa*

Kanrejawa berasal dari bahasa Bugis yang artinya hidangan kue. Secara harfiah dalam bahasa Bugis Makassar, *kanre* artinya makan atau makanan dan *jawa* artinya kudapan atau kue.⁵⁶ Adapun *kanrejawa* yang dimaksud adalah kue-

⁵⁶ Muh. Nur Adnan Sandi, "Pertunjukan Manca' Kanrejawa Pada Prosesi Malam Korontigi di Desa Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa", *Jurnal Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Makassar*, Vol. 1 No. 16, 2018, 3.

kue khas dari suku Bugis Pagatan yang disajikan pada pelaksanaan tradisi *Masukkiri*.

Kue-kue yang dihidangkan tersebut seperti *kanrejawa pute* (kue putih), *didoro tello* (dodol khas bugis), *apam telo* (apem telur), *dadar gulung*, *nennu-nennu*, *burasa* (buras), *putu pesse* (kue putu), *dempo agara* (agar-agar merah) dan *batu indru*. Selain itu juga terdapat makanan pokok seperti *otti'* (pisang) dan *lakatan* (ketan) serta minuman yang wajib disiapkan yaitu kopi hitam.

Makna dari *kanrejawa* sebagai hidangan tamu dalam pelaksanaan tradisi *Masukkiri* adalah bentuknya dan warnanya yang bermacam-macam menggambarkan berbagai jenis manusia yang terdiri beragam sifatnya, bentuknya maupun asalnya.

5) Baki

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), baki adalah tempat untuk menyajikan makanan dan minuman. Dalam tradisi *Masukkiri*, baki merupakan tempat untuk menghidangkan *kanrejawa* (kue-kue) khas Bugis Pagatan. Adapun baki yang disediakan berukuran sedang dan mampu menampung berbagai jenis kue-kue yang dihidangkan.

Setelah diletakkan *kanrejawa* tadi, kemudian baki tersebut ditutup menggunakan kain putih atau kain yang bersih agar terjamin kebersihannya. Setelah selesai berdoa untuk penutup, kain tersebut dibuka dan *kanrejawa* boleh dimakan bersama-sama dengan tamu undangan.

Baki tidak hanya berfungsi sebagai penampung *kanrejawa*, akan tetapi memiliki makna filosofis tersendiri. Berbagai macam *kanrejawa* yang

dihidangkan dan dimasukkan kedalam baki tersebut bermakna sebagai simbol persatuan dan kesatuan dari banyaknya ragam manusia, maka dari itu manusia harus bisa menjaga rasa persatuan dengan menghargai berbagai perbedaan yang telah diciptakan oleh Allah Swt.

c. Proses pelaksanaan tradisi *Masukkiri* masyarakat Bugis Pagatan di Kabupaten Tanah Bumbu

Mayoritas masyarakat Bugis Pagatan menjalankan tradisi *Masukkiri* dalam rangkaian acara pernikahan. Tradisi ini dilakukan sebelum prosesi akad nikah atau *menrekawing* dan setelah akad selesai. Tradisi ini selalu diadakan pada malam hari, berlangsung selama 4-5 jam setelah salat Isya.

Hal ini berbeda pada acara seperti tasyakuran, pindah rumah dan sebagainya sering diadakan pada pagi atau siang hari. Sedangkan pada pelaksanaan keberangkatan haji ataupun maulid Nabi, kegiatan *Masukkiri* menyesuaikan pada waktu yang dilaksanakan oleh pihak penyelenggara.

Sebelum memulai pelaksanaan, *pasukkiri* (petugas acara *Masukkiri*) dibagi menjadi dua kelompok antara *mallawang* yaitu penyair utama dengan *malajama'* sebagai penjawab dari syair utama dengan syair yang menyesuaikan dari kitab Maulid al-Barzanji. Adapun pakaian yang dikenakan oleh *pasukkiri* adalah pakaian muslim yang menutup aurat, biasanya untuk laki-laki mengenakan pakaian sholat seperti peci, baju koko dan sarung. Sedangkan untuk *pasukkiri* perempuan menggunakan gamis atau jubah dan jilbab.

Pada awal pelaksanaan *Masukkiri* diawali dengan pembacaan *ta'awudz* dan surah al-fatihah yang kemudian dilanjutkan pembacaan sholawat sebagai berikut:

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى سَيِّدِنَا وَشَفِيعِنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَلِهِ
وَصَحْبِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ أَجْمَعِينَ

ثُمَّ إِلَى حَضْرَاتِ جَمِيعِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ سَيِّدِنَا أَبِي بَكْرٍ وَسَيِّدِنَا عُمَرَ وَسَيِّدِنَا عُثْمَانَ
سَيِّدِنَا عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَلِبٍ، ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ سُلْطَانِ الْأَوْلِيَاءِ سَيِّدِنَا الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ
الْجِيلَانِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ

ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ صَاحِبِ الْمَوْلُودِ سَمَطُ الدَّرَزِ الْحَبِيبِ عَلِيِّ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ حُسَيْنِ الْحَبَشِيِّ ،
ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْخَضِرِ عَلَيْهِ السَّلَامُ .

ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ سَيِّدِنَا الشَّيْخِ أَحْمَدَ كَبِيرِ الرَّفَاعِيِّ، ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ سَيِّدِنَا الشَّيْخِ أَبِي الْحَسَنِ
الشَّادَلِيِّ ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ سَيِّدِنَا الشَّيْخِ أَحْمَدَ بَدَوِيِّ

ثُمَّ إِلَى جَسَدِ وَرُوحِ خُصُوصًا الْحَبِيبِ شَيْخَانِ بْنِ مُصْطَفَى الْبَحْرِ وَأُصُولِهِ وَفُرُوعِهِ
وَمَشَائِجِهِ وَأَهْلِ بَيْتِ

Kemudian, prosesi berlanjut ke pembacaan syair utama dari kitab Maulid al-Barzanji yang dibacakan oleh kelompok *mallawang* Sementara itu, kelompok *malajama'* bertugas membacakan bait-bait syair lanjutan yang ditulis oleh *pasukkiri* atau kelompok penyair *Masukkiri* (lihat lampiran 5), sehingga menciptakan irama *Masukkiri* yang dilantunkan secara bergantian dengan diiringi tabuhan *rabana*.

Pada akhir pelaksanaan, *Masukkiri* ditutup dengan bersama-sama membaca asmaul husna serta pembacaan doa selamat untuk mengharap keberkahan dalam acara dan segala hajat yang ingin ditunaikan.

d. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam tradisi *Masukkiri* masyarakat Bugis Pagatan di Kabupaten Tanah Bumbu

Tradisi *Masukkiri* merupakan tradisi asli dari masyarakat Bugis Pagatan yang sudah dilaksanakan pada masa pemerintahan kerajaan Pagatan. Dalam tradisi *Masukkiri* terdapat nilai-nilai yang dapat diambil sebagai bahan pembelajaran baik berupa nilai iman, nilai akhlak, nilai sosial dan nilai budaya.

1) Nilai Iman

Makna iman menurut Imam Syafi'i, sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Aqil dalam sebuah percakapan antara sahabat yaitu "Iman adalah ucapan dan amal yang bertambah dan berkurang".⁵⁷

Ada kesamaan antara pandangan Imam Syafi'i dan ahlu sunnah wal jama'ah bahwa iman adalah pernyataan yang diterima oleh hati. Jika pernyataan tersebut tidak diterima oleh hati, maka hal tersebut menunjukkan bahwa mereka termasuk dalam golongan munafik, yaitu mereka yang beriman secara lisan tetapi tidak menerima di dalam hati.⁵⁸ Oleh karena itu, menurut Imam Syafi'i, iman adalah pernyataan dan tindakan yang diterima oleh hati.

Iman telah disebutkan di dalam Al-Qur'an pada Surah an-Nisa ayat 136 yang berbunyi sebagai berikut:⁵⁹

⁵⁷ Al-Aqil, Muhammad. *Manhaj Aqidah Imam al-Syafi'i*. (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003), 156.

⁵⁸ Afrizal M, *Pemikiran Kalam Imam Al- Syafi 'I*, (Depok: Rajawali Press, 2020), 44.

⁵⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 100.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ ٱلَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ
 ٱلَّذِي أُنزِلَ مِن قَبْلُ ءَ وَمَن يَكْفُرْ بِٱللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَ وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ ءَ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَآخِرِ
 فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّٰلًا بَعِيدًا

Ayat ini mengajak umat Islam untuk tetap memegang teguh iman mereka kepada Allah, Rasul-Nya Muhammad saw, Al-Qur'an yang diturunkan kepada beliau, dan kitab-kitab yang diturunkan kepada rasul-rasul sebelumnya. Selanjutnya, ayat ini memberikan peringatan kepada mereka yang menolak seruan-Nya. Siapa saja yang menolak Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan hari kiamat, telah menyimpang dari jalan yang lurus, yaitu jalan yang dapat menyelamatkan mereka dari siksaan yang menyakitkan dan membawa mereka ke kebahagiaan yang kekal.⁶⁰

Percaya pada kitab-kitab Allah dan rasul-rasul-Nya merupakan suatu kesatuan yang tak bisa dipisahkan. Jika seseorang menolak sebagian dari kitab atau rasul, ini menunjukkan bahwa ia belum sepenuhnya memahami esensi iman. Oleh karena itu, imannya tidak bisa disebut sebagai iman yang sejati, bahkan bisa dianggap sebagai penyimpangan yang jauh dari petunjuk Allah.

Pembacaan Asmaul Husna dalam tradisi *Masukkiri* merupakan bagian dari beriman kepada Allah SWT, yaitu keyakinan terhadap keberadaan nama-nama baik Allah. Berikut adalah dalil Asmaul Husna yang bisa ditemukan dalam Al Quran, tepatnya pada surat Al A'raf ayat 180:⁶¹

⁶⁰ NU Online, *Tafsir Tahlili An-Nisa' ayat 136*, diakses pada Minggu, 28 Januari 2023. pukul 17:41. <https://quran.nu.or.id/an-nisa'/136>

⁶¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, ... 174.

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۖ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ

Asmaul Husna merujuk pada nama-nama Allah yang paling baik, paling luas, dan paling dalam pengertiannya, sebagaimana sabda Rasulullah:

"Sesungguhnya Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu, barangsiapa menghafalnya masuklah dia ke surga." (HR. al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah)⁶²

Terkait Asmaul Husna yang berjumlah sembilan puluh sembilan, telah diceritakan oleh Imam Tirmizi dan al-Hakim melalui jalur (*sanad*) al-Walid bin Muslim sebagai berikut:

"Dialah Allah yang tiada Tuhan kecuali Dia yang (1) Maha Pengasih, (2) Maha Penyayang, (3) Maharaja, (4) Mahasuci, (5) Sejahtera, (6) Maha Menenteramkan, (7) Maha Memelihara, (8) Mahaperkasa, (9) Mahakuasa, (10) Maha Memiliki Kebesaran, (11) Maha Menciptakan, (12) Maha Mengadakan, (13) Maha Membentuk Rupa, (14) Maha Pengampun, (15) Maha Mengalahkan, (16) Maha Pemberi, (17) Maha Memberi Rezeki, (18) Maha Memberi Keputusan, (19) Maha Mengetahui, (20) Maha Membatasi Rezeki, (21) Maha Melapangkan Rezeki, (22) Maha Merendahkan, (23) Maha Meninggikan, (24) Maha Menjadikan Mulia, (25) Menjadikan Hina, (26) Maha Mendengar, (27) Maha Melihat, (28) Jadi Hakim, (29) Mahaadil, (30) Mahahalus, (31) Mahateliti, (32) Mahasantun, (33) Mahaagung, (34) Maha Mengampuni, (35) Maha Mensyukuri, (36) Mahatinggi, (37) Mahabesar, (38) Maha Memelihara, (39) Maha Penentu Waktu, (40) Maha Membuat Perhitungan, (41) Penuh Kebesaran, (42) Maha Pemurah, (43) Jadi Pengawas, (44) Maha Mengabulkan, (45) Mahaluas, (46) Maha Bijaksana, (47) Maha Mencintai, (48) Mahamulia, (49) Maha Membangkitkan, (50) Maha Menjadi Saksi, (51) Penuh Kebenaran, (52) Maha Menjadi Tempat Bertawakkal, (53) Mahakuat, (54) Mahakokoh, (55) Maha Melindungi, (56) Maha Terpuji, (57) Maha Menghitung, (58) Maha Menciptakan, (59) Maha Mengembalikan, (60) Maha Menghidupkan, (61) Maha Mematikan, (62) Maha Hidup, (63) Maha Berdiri Sendiri, (64) Maha Menemukan, (65) Mahamulia, (66) Mahamandiri, (67) Maha Esa, (68) Maha Tumpuan, (69) Maha Kuasa, (70) Maha Menentukan, (71) Maha Mendahulukan, (72)

⁶² Imam Bukhari, *Sahih Bukhari Jilid 2*, (Mesir : Darul Hadist Qahirah, 2008), 398.

Maha Mengakhirkan, (73) Mahaawal, (74) Mahaakhir, (75) Mahanyata, (76) Maha Tersembunyi, (77) Maha Melindungi, (78) Maha Meninggikan, (79) Maha Pelimpah Kebajikan, (80) Maha Penerima Tobat, (81) Maha Pembalas, (82) Maha Pemaaf, (83) Maha Penyantun, (84) Memiliki Kekuasaan, (85) Maha Mempunyai Kebesaran dan Kemuliaan, (86) Mahaadil, (87) Maha Menghimpun, (88) Mahakaya, (89) Maha Memberi Kekayaan, (90) Maha Mencegah, (91) Maha Pemberi Mudarat, (92) Maha Pemberi Manfaat, (93) Maha Bercahaya, (94) Maha Pemberi Petunjuk, (95) Maha Pencipta Keindahan, (96) Mahakekal, (97) Maha Mewarisi, (98) Maha Pemberi Bimbingan, dan (99) Yang Mahasabar.” (Riwayat at-Tirmizi dan al-Hakim)⁶³

Beriman kepada Allah melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya adalah salah satu dari tiga aspek tauhid yang harus diterima oleh seorang muslim, yaitu tauhid *Rububiyah, Uluhiyyah, dan Asma wa sifat*. Oleh karena itu, seorang muslim tidak dapat beribadah kepada Allah dengan sempurna dan memiliki keyakinan yang benar jika belum memahami nama dan sifat Allah.

Seseorang yang mengenali dan menghafal nama-nama Allah biasanya mendapatkan kebaikan, kedamaian, dan kebahagiaan dalam hidupnya. Kedamaian diperoleh manusia melalui pengenalan terhadap-Nya, sementara kebahagiaan dicapai melalui iman kepada Allah dan Rasul-Nya serta bagi mereka yang menghafal nama-nama Allah. Dalam praktik tradisi *Masukkiri*, pelantunan Asmaul Husna menjadi rutinitas yang dilakukan sebelum memasuki doa penutup.

Selanjutnya, dalam pelaksanaan tradisi *Masukkiri* juga terdapat nilai keimanan yang berarti percaya kepada Nabi dan Rasul. Bentuk iman ini berasal dari pembacaan kitab Maulid al-Barzanji yang meriwayatkan kehidupan dan memuji Nabi Muhammad SAW.

⁶³ M. Nashiruddin Al-Bany, *Sunan Al-Tirmidzi, Juz 5*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2005), 353-354.

Mengenal Nabi dan Rasul termasuk sebagai konsep berima telah dijelaskan pada surah Al-Araf ayat 157:⁶⁴

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ
يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ
عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۗ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ ۖ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا
النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dalam Kitab Tafsir al-Misbah yang ditulis oleh M. Quraish Shihab, ayat ini menjelaskan tentang individu-individu yang menerima rahmat dari Allah SWT. Mereka adalah orang-orang yang menjalankan ketaqwaan dengan cara membayar zakat, memiliki iman kepada Allah SWT dan Nabi Rasul-Nya.⁶⁵

Ayat ini selanjutnya menguraikan tujuan pengutusan Nabi Muhammad SAW, yaitu sebagai karunia bagi mereka yang mengamalkan ajarannya.⁶⁶ Nabi Muhammad SAW adalah rasul terakhir yang diutus untuk mengajak umat manusia menyembah Allah SWT. Nabi Muhammad SAW juga mengajak umat manusia untuk selalu melakukan kebaikan, menegakkan *amar ma'ruf* dan mencegah munkar.

Demikian pada dalil yang lain juga menyebutkan keharusan untuk beriman kepada Nabi dan Rasul terdapat pada Surah An-Nisa ayat 170 berbunyi sebagai berikut.⁶⁷

⁶⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, ... 170.

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 268.

⁶⁶ M. Noor Hadi. "Makna أمي Dalam Surat Al-A'raf Ayat 157" dalam *An-Nahdha* : *Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, Vol. 12, No. 2, Mei 2020, 267.

⁶⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, ... 89.

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمُ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَمِنُوا خَيْرًا لَكُمْ ۚ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Dalam ayat ini, Allah SWT menginstruksikan semua manusia untuk memiliki iman kepada Rasul-Nya, termasuk Nabi Muhammad SAW. Alasan yang mewajibkan beriman kepada Nabi adalah pengumuman Allah melalui Nabi-Nya yang membawa kebenaran, yaitu dalam bentuk hak (kebenaran) dan hukum syariah.

Salah satu hikmah dan rahmat Allah adalah pengutusan rasul untuk membedakan mana yang merupakan petunjuk dan mana yang sesat, mana yang merupakan jalan yang benar dan mana yang salah. Dengan mempertimbangkan risalah Nabi Muhammad SAW, ada bukti yang jelas tentang kebenaran. Begitu juga dengan mempertimbangkan hukum syariah yang dibawa oleh beliau, karena di dalamnya ada wahyu. Belum lagi perintah-perintah yang disampaikan, yang isinya mengarahkan manusia untuk selalu melakukan kebaikan dan menghindari perbuatan buruk.

Oleh karena itu, pembacaan kitab Maulid al-Barzanji dalam tradisi *Masukkiri*, yang berisi tentang manakib atau kisah-kisah Nabi Muhammad SAW baik itu perjalanan hidup maupun keteladanan beliau, merupakan manifestasi dari iman kepada Nabi dan Rasul Allah SWT.

Syair *Masukkiri* yang dilantunkan penuh dengan rangkaian sholawat, baik yang berasal dari syair utama dalam kitab Maulid al-Barzanji maupun syair tambahan yang diciptakan oleh pasukkiri. Sholawat ini adalah bentuk ekspresi

cinta kepada Rasulullah SAW, yang berwujud dalam bentuk pujian dan doa dengan harapan mendapatkan keselamatan, penghormatan, dan syafaat dari Rasulullah SAW.⁶⁸

Allah dan Malaikat-Nya memberikan sholawat kepada Nabi, sebuah fakta yang telah dijelaskan dalam Surah al-Ahzab ayat 56:⁶⁹

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Ayat tersebut mengungkapkan bahwa sholawat yang diberikan oleh Allah merupakan bentuk rahmat dan pujian untuk Nabi, sementara sholawat dari malaikat berupa doa dan pujian untuk Nabi. Oleh karena itu, dalam tradisi Masukkiri, penghaturan sholawat dijadikan sebagai perilaku yang menunjukkan beriman kepada Nabi dan Rasul yakni Nabi Muhammad SAW.

Selain bentuk iman kepada Allah, Nabi dan Rasul, dalam pelaksanaan tradisi *Masukkiri* juga ada nilai iman kepada kitab-kitab Allah. Hal ini terlihat ketika awal pelaksanaan, dimana pembukaan dari kitab Al-Qur'an yaitu surah al-Fatihah dibacakan, dan kadang-kadang ada pembacaan ayat suci Al-Qur'an oleh salah satu pasukkiri (petugas dalam tradisi *Masukkiri*).

Beriman kepada kitab-kitah Allah termasuk dalam rukun iman yang sebagaimana telah dijelaskan pada Surah al-Imran ayat 3-4 sebagai berikut:⁷⁰

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنجِيلَ (٣) مِنْ قَبْلُ هُدًى
لِّلنَّاسِ وَأَنزَلَ الْفُرْقَانَ ۗ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ هُمْ شَرُّدِّينَ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ

6.

⁶⁸ Najieh, Abu Ahmad, *Terjemah Maulid Al-Barzanji*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009),

⁶⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, ... 426.

⁷⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, ... 50.

ذُو انْتِقَامٍ

Ayat ini memberikan penjelasan tentang perintah untuk percaya kepada kitab-kitab yang Allah wahyukan kepada Nabi dan Rasul-Nya. Beriman dalam hal ini berarti meyakini eksistensi kitab-kitab yang Allah turunkan kepada rasul-rasul-Nya (salah satunya adalah Al-Qur'an), serta meyakini kebenaran isi dan ajaran yang terkandung di dalamnya, bahkan berusaha untuk mengamalkan semua kebaikan yang diajarkan dalam kitab-kitab tersebut.

Jadi, nilai-nilai iman yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Masukkiri* meliputi iman kepada Allah yang diwujudkan melalui pembacaan Asmaul Husna, iman kepada Nabi dan Rasul yang ditunjukkan melalui sholawat dan pembacaan manakib Nabi Muhammad SAW dari kitab Maulid al-Barzanji, serta iman kepada kitab-kitab Allah yang ditunjukkan melalui pembacaan ayat suci Al-Qur'an pada awal acara.

2) Nilai Akhlak

Nilai akhlak adalah nilai yang berlaku dalam struktur kehidupan manusia, mencakup nilai-nilai ilahi dan nilai-nilai kemanusiaan yang kemudian diformulasikan melalui pendidikan.⁷¹

Secara fundamental, akhlak memiliki posisi yang sangat penting dalam pendidikan ajaran Islam. Akhlak adalah fondasi bagi seseorang untuk membangun

⁷¹ Ziauddin Sadur, *Rekayasa Pendidikan Masa Depan Peradaban Muslim*, (Bandung: Mizan, 1994), 28.

hubungannya dengan Allah (*Hablum minallah*) dan hubungan antar manusia (*Hablum minannas*).⁷²

Dalam tradisi *Masukkiri*, penanaman nilai akhlak dapat dipahami melalui studi tentang isi kitab Maulid al-Barzanji yang dibacakan oleh pasukkiri, karena kitab tersebut berisi beberapa contoh keteladanan Nabi Muhammad SAW selama hidupnya. Selain dari mempelajari isi kitab, nilai-nilai tersebut juga ditanamkan selama pelaksanaan tradisi.

Nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam tradisi *Masukkiri* adalah sebagai berikut:

a) Doa

Menurut informan dari KH. Abdul Kahar selaku tokoh adat Bugis mengatakan bahwa keseluruhan isi dari tradisi *Masukkiri* adalah doa dengan mengharap keberkahan kepada Allah SWT atas hajat yang diinginkan. Berdoa adalah salah satu perilaku manusia dalam berhubungan dengan Allah SWT.

Berdoa sebagai akhlak manusia kepada Allah karena dilakukan dengan cara memuji-Nya yaitu dengan menjadikan Allah sebagai satu-satunya tempat untuk memohon dan meminta. Oleh karena itu, sebagai hamba Allah, manusia harus selalu berdoa kepada-Nya.

Allah SWT senang kepada hamba-Nya yang mau meminta permohonan maupun pertolongan dengan memanjatkan doa kepada-Nya. Hal ini telah

⁷² Syarudin Sugar, *Manusia Fitrah dan Eksistensinya dalam Pembentukan Kepribadian Muslim*, (Surakarta: Mediatama, 2007), 72.

disampaikan Allah berupa firmannya dalam Surah Ghaafir ayat 60 yang berbunyi:⁷³

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ
دَاخِرِينَ

Ayat ini menguraikan tentang kegembiraan Allah SWT terhadap hamba yang bersedia berdoa kepada-Nya. Sebaliknya, Allah tidak menyukai hamba-Nya yang enggan berdoa kepada-Nya ketika mengharapkan sesuatu, karena hal tersebut dianggap sebagai bentuk kesombongan terhadap Allah.

b) Syukur

Tujuan dari pelaksanaan *Masukkiri* adalah berdzikir mengingat Allah SWT dalam bentuk syukur yang mengundang orang banyak untuk berkumpul berdzikir dan makan bersama-sama. Syukur dalam artian merupakan sikap seseorang untuk berterima kasih atas nikmat Allah SWT yang dilimpahkan kepada hamba-Nya.

Tujuan dari pelaksanaan *Masukkiri* adalah untuk berdzikir dalam mengingat Allah SWT sebagai bentuk rasa syukur, dengan mengajak banyak orang untuk berkumpul, berdzikir, dan makan bersama. Syukur dalam konteks ini diartikan sebagai sikap seseorang dalam mengucapkan terima kasih atas berkah yang Allah SWT berikan kepada hamba-Nya.

Bentuk rasa syukur ini ditunjukkan dengan keyakinan dalam hati bahwa semua nikmat yang didapatkan sepenuhnya berasal dari kekuasaan dan keagungan

⁷³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, ... 474.

Allah SWT. Oleh karena itu, nikmat berupa rezeki diberikan lagi sebagai tanda kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya.

Allah akan memberikan tambahan nikmat kepada hamba-Nya yang bersyukur kepada-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Ibrahim ayat 7 yang berbunyi sebagai berikut.⁷⁴

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Ayat tersebut menguraikan bahwa Allah SWT telah menyerukan kepada umat manusia bahwa jika mereka bersyukur atas nikmat yang telah diberikan, maka Allah akan menggandakan nikmat tersebut. Namun, jika manusia menolak nikmat yang diberikan (tidak bersyukur), maka akan ada konsekuensi atas tindakan tersebut.

c) Menghormati Tamu

Dalam pelaksanaan tradisi *Masukkiri*, tamu-tamu yang diundang untuk berhadir dijamu dengan dipersilahkan duduk dengan baik serta mencicipi hidangan yang disajikan berupa *kanrejawa* (kue-kue) setelah akhir pelaksanaan acara.

Hal ini merupakan bentuk akhlak menghormati tamu sesuai yang hadits yang dikemukakan Rasulullah dalam sabdanya sebagai berikut:

عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْكَعْبِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَائِزَتُهُ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ وَالضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ فَمَا بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ وَلَا
يَحِلُّ لَهُ أَنْ يَنْوِي عِنْدَهُ حَتَّى يُخْرِجَهُ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ مِثْلَهُ

⁷⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, ... 256.

Dari Abu Suraih Al Ka'bi bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *“Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya dan menjamunya siang dan malam, dan bertamu itu tiga hari, lebih dari itu adalah sedekah baginya, tidak halal bagi tamu tinggal (bermalam) hingga (ahli bait) mengeluarkannya.”* (HR. Bukhari dan Muslim)⁷⁵

Hadits tersebut menggambarkan betapa Rasulullah SAW memberikan penghormatan yang tinggi kepada tamu dengan cara melayani dan menjamu mereka. Menyambut tamu dianggap sebagai manifestasi dari keimanan, sehingga semakin kuat iman seseorang, semakin hangat dan sopan sambutannya terhadap tamu.⁷⁶ Orang-orang beriman selalu percaya bahwa menyambut tamu adalah bagian dari perintah Allah. Setiap pengorbanan yang diberikan untuk menerima tamu diyakini akan digantikan oleh Allah dengan sesuatu yang lebih berharga dan berlimpah, baik di dunia maupun di akhirat.

3) Nilai Sosial

Tradisi *Masukkiri* memegang peran dalam menjaga siklus kehidupan sosial dan budaya masyarakat Bugis Pagatan. Tradisi ini berperan sebagai perekat yang menghubungkan antara satu keluarga dengan keluarga lainnya, serta antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Dengan adanya tradisi *Masukkiri*, pertemuan antara keluarga atau masyarakat menjadi lebih sering, sehingga menciptakan *ukhuwah Islamiyah*.

⁷⁵ Ilham, “Adab Menerima Tamu dalam Islam” diakses pada Minggu, 28 Januari 2024 pukul 21:35. <https://muhammadiyah.or.id/adab-menerima-tamu-dalam-islam/>

⁷⁶ Edo Bramesta, “Konsep Pendidikan Islam tentang Adab Memuliakan Tamu menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumuddin”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Bengkulu, 2021, 24.

Berdasarkan pandangan Imam Hasan Al-Banna, *ukhuwah Islamiyah* didefinisikan sebagai daya tarik antara hati dan jiwa yang dihubungkan oleh ikatan akidah. *Ukhuwah Islamiyah* merupakan salah satu dari tiga elemen yang menjadi ciri khas masyarakat Islam pada era Rasulullah, yaitu iman dan akidah, ukhuwah dan ikatan emosional, serta kekuatan kepemimpinan dan persenjataan.⁷⁷

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “ukhuah” merujuk pada persaudaraan antara anggota-anggota dalam sebuah masyarakat. Sementara itu, kata “Islamiyah” berarti yang berkaitan dengan sesama pemeluk agama Islam.⁷⁸

Kata “*ukhuwah*” kerap kali dikombinasikan dengan kata “*Islamiyah*”, sehingga membentuk frasa “*ukhuwah Islamiyah*”. Fungsi dari kata tersebut adalah untuk menjelaskan bahwa persaudaraan yang dimaksud didasarkan pada prinsip-prinsip yang dianut oleh umat Islam.

Dalam ajaran Islam, *ukhuwah* diartikan sebagai suatu hubungan persaudaraan antara dua individu atau lebih yang didasarkan pada iman yang sama, kesamaan pemahaman, dan pembelaan terhadap Islam sebagai agama yang diterima oleh Allah SWT. Sementara itu, *ukhuwah Islamiyah* sering kali diinterpretasikan sebagai persaudaraan di antara sesama umat Islam.

Pentingnya *ukhuwah Islamiyah* terdapat pada surah Al-Hujurat ayat 10 yang berbunyi sebagai berikut:⁷⁹

⁷⁷Eva Iryani, Friscilla Wulan Tersta, “Ukhuwah Islamiyah dan Peranan Masyarakat Islam dalam Mewujudkan Perdamaian: Studi Literatur” dalam *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 19, No. 2, Juli 2019, 401.

⁷⁸<https://kbbi.kemdikbud.go.id/> dikutip pada Minggu, 28 Januari 2024 pukul 22:19

⁷⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, ... 516.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT menyebutkan bahwa sesama umat muslim adalah bersaudara, maka dari itu diperintahkan agar mempererat tali silaturahmi dan memperbaiki hubungan agar tali persaudaraan itu tidak terputus.

Tradisi *Masukkiri* berperan dalam mempererat *ukhuwah Islamiyah* di kalangan umat Islam, karena melibatkan banyak individu, baik yang tinggal di dekat maupun jauh, baik yang sudah saling kenal maupun yang belum. Selain mendapatkan nilai pendidikan dari pembacaan tradisi *Masukkiri*, tradisi ini juga berfungsi untuk meningkatkan interaksi antar anggota masyarakat.

4) Nilai Budaya

Tradisi *Masukkiri* adalah bagian dari warisan kearifan budaya Islam lokal yang dimiliki oleh masyarakat Bugis Pagatan. Dalam perspektif Antropologi, tradisi *Masukkiri* yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Bugis Pagatan seharusnya tetap dilestarikan untuk mempertahankan eksistensinya. Setidaknya, dengan mengetahui bahwa dalam Islam terdapat tradisi yang berakulturasi di Pagatan, kita dapat membantu dalam pelestarian tradisi ini.

Masukkiri merupakan media yang digunakan untuk mengungkap nilai-nilai budaya dari masa lalu, di mana nilai-nilai positif di dalamnya dapat dijadikan acuan untuk diaktualisasikan sebagai nilai-nilai kehidupan yang konkret. Melalui pemahaman dan penghayatan dalam kehidupan yang damai dan penuh persaudaraan. Tradisi *Masukkiri* juga mencakup penilaian estetika, baik dalam mengeksplorasi alasan mengapa masyarakat Bugis Pagatan sangat senang menampilkan sastra lisan ini dalam konteks ritual.

Syair-syair yang ada dalam kitab Maulid al-Barzanji adalah karya sastra yang memiliki nilai tinggi. Seperti yang kita ketahui, bangsa Arab dikenal dengan tradisi penulisan sastra yang kuat, karakteristik ini juga dimiliki oleh budaya Melayu yang memiliki dominasi tradisi sastra.⁸⁰ Gabungan dari kedua budaya tersebut menghasilkan bentuk budaya baru. Proses akulturasi ini juga berkontribusi dalam memperkaya kebudayaan Bugis Pagatan.

Oleh karena itu, nilai-nilai budaya yang ada dalam tradisi Masukkiri harus diterapkan dengan baik oleh masyarakat untuk memastikan bahwa tradisi ini terus berkembang dan bertahan. Dengan demikian, tradisi Masukkiri sebagai sastra lisan yang penuh makna dapat terus eksis.

⁸⁰ Wildana Wargawinata dan Laily Fitriani, *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2018), 42.